

**DAMPAK KENAKALAN REMAJA TERHADAP KELUARGA DAN
MASYARAKAT SERTA UPAYA PENCEGAHANNYA DI TINJAU DARI HUKUM
ISLAM**

Joko Widodo

Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu
joko.widodo021@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenakalan remaja terhadap unit keluarga dan masyarakat luas, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi pencegahan yang komprehensif. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja berdampak signifikan pada keluarga berupa beban psikologis orang tua, ketegangan hubungan internal, dan kerugian materi. Di tingkat masyarakat, fenomena ini mengganggu ketertiban umum, meningkatkan kriminalitas, serta merusak citra generasi muda. Faktor penyebab mencakup aspek internal (krisis identitas dan impulsivitas) serta eksternal (pola asuh, lingkungan sekolah, dan pengaruh media sosial). Penelitian menyimpulkan bahwa penanganan kenakalan remaja memerlukan sinergi multidimensional antara keluarga sebagai fondasi moral, sekolah sebagai lembaga pendidikan karakter, masyarakat sebagai kontrol sosial, dan pemerintah sebagai penyedia kebijakan serta fasilitas pendukung. Pendekatan pembinaan yang bersifat emansipatoris dinilai lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian sanksi hukum.

Kata Kunci: *Dampak Kenakalan Remaja, Keluarga dan Masyarakat*

Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang senantiasa menjadi perhatian serius dalam dinamika kehidupan masyarakat. Istilah “kenakalan remaja” merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu yang berada pada fase perkembangan usia remaja, yakni sekitar 12–21 tahun. Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat cepat. Pada fase ini, remaja mengalami gejolak emosi, pencarian identitas diri, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar. Proses pencarian jati diri tersebut sering kali menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, hukum, maupun nilai moral yang berlaku.¹

Fenomena kenakalan remaja bukanlah hal baru. Sejak dahulu, masyarakat telah mengenal berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, mulai dari tindakan ringan seperti bolos sekolah, berbohong, hingga tindakan berat seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pencurian, bahkan tindak kriminal lainnya. Namun, dalam konteks modern, kenakalan remaja semakin kompleks karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial. Media sosial, misalnya, menjadi ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, tetapi sekaligus membuka peluang bagi munculnya perilaku negatif seperti perundungan daring (cyberbullying), penyebaran konten pornografi, hingga keterlibatan dalam jaringan kriminal digital²

Kenakalan remaja memiliki dampak yang luas dan multidimensional. Pertama, dampak terhadap keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Ketika seorang remaja melakukan kenakalan, keluarga menjadi pihak pertama yang merasakan konsekuensinya. Orang tua sering merasa gagal dalam mendidik anak, muncul rasa malu, kecewa, bahkan stres berkepanjangan.³ Hubungan keluarga pun terganggu, komunikasi menjadi buruk, dan kepercayaan antara orang tua dan anak hilang. Tidak jarang, kenakalan remaja juga menimbulkan kerugian materi bagi keluarga, misalnya ketika anak terlibat dalam tindakan kriminal atau merusak fasilitas.

Kedua, dampak terhadap masyarakat. Kenakalan remaja dapat mengganggu ketertiban umum, meningkatkan angka kriminalitas, serta merusak citra generasi muda.

¹ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

² Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2016.

³ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tawuran antar pelajar, balap liar, dan vandalisme adalah contoh nyata kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan warga. Masyarakat merasa tidak aman, energi sosial terpaksa dialihkan untuk mengatasi masalah kenakalan, sehingga pembangunan sosial terhambat.⁴ Lebih jauh lagi, citra generasi muda sebagai penerus bangsa menjadi tercoreng. Padahal, tidak semua remaja terlibat dalam kenakalan, tetapi perilaku segelintir remaja dapat menimbulkan stigma negatif terhadap keseluruhan kelompok usia tersebut.

Ketiga, dampak terhadap negara. Kenakalan remaja yang tidak terkendali dapat mengancam masa depan bangsa. Generasi muda adalah aset penting dalam pembangunan nasional. Jika banyak remaja terjerumus dalam kenakalan, maka kualitas sumber daya manusia akan menurun. Hal ini berdampak pada produktivitas, stabilitas sosial, bahkan keamanan negara. Oleh karena itu, kenakalan remaja bukan hanya masalah individu atau keluarga, tetapi juga masalah nasional yang harus ditangani secara serius.⁵

Faktor penyebab kenakalan remaja sangat beragam. Dari sisi internal, remaja mengalami perubahan psikologis yang membuat mereka cenderung impulsif, emosional, dan mudah terpengaruh. Krisis identitas juga menjadi faktor penting, di mana remaja berusaha menemukan jati diri melalui berbagai cara, termasuk mencoba hal-hal baru yang berisiko.⁶ Dari sisi eksternal, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta media massa memiliki pengaruh besar. Pola asuh yang salah, kurangnya perhatian orang tua, konflik keluarga, lemahnya pendidikan karakter di sekolah, pengaruh teman sebaya, serta paparan konten negatif di media sosial semuanya dapat memicu kenakalan remaja.

Dalam konteks Indonesia, kenakalan remaja sering kali muncul dalam bentuk tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta keterlibatan dalam geng motor. Data dari berbagai media menunjukkan bahwa kasus tawuran pelajar masih marak terjadi di kota-kota besar. Penyalahgunaan narkoba juga menjadi masalah serius, di mana remaja menjadi target utama jaringan pengedar.⁷ Selain itu, fenomena pergaulan bebas menimbulkan masalah kesehatan reproduksi dan meningkatnya angka kehamilan di luar nikah. Semua ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja adalah masalah nyata yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak.

Upaya pencegahan kenakalan remaja harus dilakukan secara komprehensif. Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai moral dan agama sejak dini, membangun komunikasi yang terbuka, serta memberikan teladan yang baik. Sekolah harus

⁴ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013

⁵ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

⁶ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2008

⁷ Kompas.com. "Kasus Tawuran Pelajar di Indonesia." Diakses 2025.

memperkuat pendidikan karakter, menyediakan bimbingan konseling, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Masyarakat perlu menyediakan sarana kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan organisasi kepemudaan, serta menegakkan aturan hukum secara adil. Pemerintah harus membuat kebijakan yang mendukung pembinaan remaja, menyediakan fasilitas pendidikan dan rekreasi, serta mengawasi peredaran narkoba dan minuman keras.⁸

Pendekatan yang menekankan pada pembinaan lebih efektif dibandingkan sekadar hukuman. Remaja masih berada dalam fase perkembangan yang dapat diarahkan. Oleh karena itu, strategi pencegahan harus berfokus pada pemberdayaan remaja, memberikan ruang bagi mereka untuk menyalurkan energi dan kreativitas secara positif, serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka timbul rumusan masalah yang diangkat yaitu dalam penelitian ini; Bagaimana dampak kenakalan remaja terhadap keluarga dan masyarakat, Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kenakalan remaja, dan Upaya pencegahan apa yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk mengurangi kenakalan remaja.

Dengan demikian, penelitian mengenai dampak kenakalan remaja terhadap keluarga dan masyarakat serta upaya pencegahannya menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program pembinaan remaja. Harapannya, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, produktif, dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Sehingga muncul kajian yang akan dibahas yaitu Apa saja dampak kenakalan remaja bagi keluarga dan masyarakat. Apa faktor yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan. Dan bagaimana cara keluarga, sekolah, dan pemerintah mencegah kenakalan remaja.

Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai *dampak kenakalan remaja terhadap keluarga, masyarakat, serta upaya pencegahannya*, pendekatan metodologis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena kenakalan remaja telah banyak dikaji oleh para ahli psikologi, sosiologi, dan pendidikan, sehingga data yang relevan dapat diperoleh melalui penelaahan literatur yang kredibel.

⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. *Laporan Tahunan Pembinaan Remaja*. Jakarta, 2023.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, bukan sekadar angka statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, interpretasi, serta konteks dari perilaku kenakalan remaja⁹. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak kenakalan remaja terhadap keluarga dan masyarakat.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah **deskriptif**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti.¹⁰ Penelitian deskriptif tidak berusaha mencari hubungan kausalitas secara langsung, melainkan menyajikan deskripsi yang jelas mengenai fenomena kenakalan remaja, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan.

3. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

- a. Buku akademik: Buku-buku psikologi perkembangan, sosiologi, dan pendidikan karakter yang membahas remaja dan perilaku menyimpang.¹¹
- b. Artikel ilmiah: Jurnal nasional dan internasional yang meneliti kenakalan remaja, baik dari perspektif psikologi maupun sosiologi.¹²
- c. Media daring: Berita dan laporan kasus aktual kenakalan remaja di Indonesia, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas.¹³
- d. Dokumen kebijakan pemerintah: Program pembinaan remaja, perlindungan anak, serta kebijakan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kementerian terkait.¹⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Inventarisasi literatur: Mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan.

⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

¹⁰ Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

¹¹ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2008.

¹² Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2016.

¹³ Kompas.com. . "Kasus Tawuran Pelajar di Indonesia." Diakses 2025.

¹⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. *Laporan Tahunan Pembinaan Remaja*. Jakarta, 2023.

- b. Klasifikasi data: Mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti dampak terhadap keluarga, dampak terhadap masyarakat, faktor penyebab, dan strategi pencegahan.
- c. Analisis isi (content analysis): Menelaah isi literatur untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang relevan dengan penelitian.¹⁵

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang ditelaah. Proses analisis meliputi:

- a. Membaca dan memahami literatur secara mendalam.
- b. Menandai bagian yang relevan dengan topik penelitian.
- c. Mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu.
- d. Menyusun narasi deskriptif yang menjelaskan fenomena kenakalan remaja secara komprehensif.¹⁶

6. Validitas Data

Untuk menjaga validitas, peneliti menggunakan strategi triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai literatur dan media.¹⁷ Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi merupakan sintesis dari berbagai perspektif. Selain itu, peneliti memastikan bahwa literatur yang digunakan berasal dari sumber yang kredibel dan mutakhir.

Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Kenakalan Remaja terhadap Keluarga

Keluarga adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Di dalam keluarga, anak belajar nilai, norma, serta perilaku yang akan menjadi dasar kehidupannya di masyarakat. Ketika seorang remaja melakukan kenakalan, keluarga menjadi pihak pertama yang merasakan dampaknya.

a. Beban Psikologis Orang Tua

¹⁵ Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2018.

¹⁶ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.

¹⁷ Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 2009.

Kenakalan remaja menimbulkan beban psikologis yang berat bagi orang tua. Mereka sering merasa gagal dalam mendidik anak, muncul rasa malu, kecewa, bahkan stres berkepanjangan¹⁸. Dalam banyak kasus, orang tua mengalami tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang menilai buruk keluarga mereka. Hal ini dapat memicu depresi dan menurunkan motivasi dalam mendidik anak.

Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada diri remaja itu sendiri, tetapi juga menimbulkan beban psikologis yang berat bagi orang tua. Perasaan gagal dalam mendidik anak sering kali muncul ketika anak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Orang tua merasa bahwa segala usaha, pengorbanan, dan harapan yang telah ditanamkan sejak kecil tidak membuahkan hasil yang sesuai. Hal ini menimbulkan rasa kecewa mendalam, bahkan bisa berkembang menjadi rasa bersalah yang berkepanjangan.¹⁹

Selain itu, muncul pula rasa malu yang dirasakan orang tua ketika lingkungan sekitar mengetahui kenakalan anak mereka. Stigma sosial yang melekat membuat keluarga dianggap tidak mampu mendidik anak dengan baik. Tekanan sosial ini menambah beban psikologis, karena orang tua tidak hanya berhadapan dengan anak yang bermasalah, tetapi juga harus menghadapi pandangan negatif dari masyarakat.²⁰

Dalam kondisi tertentu, beban psikologis ini dapat memicu stres berat. Stres yang dialami orang tua bisa berwujud dalam bentuk gangguan tidur, menurunnya nafsu makan, hingga munculnya gejala psikosomatis seperti sakit kepala atau tekanan darah tinggi.²¹ Jika tidak ditangani dengan baik, stres berkepanjangan dapat berkembang menjadi depresi. Depresi membuat orang tua kehilangan semangat hidup, merasa tidak berdaya, dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Motivasi orang tua dalam mendidik anak juga dapat menurun drastis. Ketika anak terus-menerus melakukan kenakalan, orang tua merasa lelah secara emosional. Mereka bisa kehilangan harapan bahwa anak akan berubah, sehingga memilih untuk menyerah atau bersikap acuh. Sikap ini justru memperburuk keadaan, karena anak semakin tidak mendapatkan bimbingan yang diperlukan.²²

Beban psikologis yang dialami orang tua juga berdampak pada hubungan keluarga secara keseluruhan. Ketegangan emosional dapat memicu pertengkaran antara suami dan istri, terutama jika terdapat perbedaan pandangan dalam menghadapi kenakalan anak. Ada

¹⁸ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

¹⁹ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012

²⁰ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014

²¹ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

²² Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2008

orang tua yang menyalahkan pasangannya karena dianggap kurang mendidik, sehingga konflik rumah tangga semakin meningkat.²³

Dengan demikian, beban psikologis orang tua akibat kenakalan remaja bukanlah hal yang sederhana. Ia mencakup rasa gagal, malu, kecewa, stres, depresi, hingga menurunnya motivasi dalam mendidik anak. Beban ini juga berpotensi merusak keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, dukungan psikologis bagi orang tua sangat penting, baik melalui konseling keluarga, dukungan sosial dari lingkungan, maupun program pembinaan yang disediakan oleh sekolah dan pemerintah.

b. Ketegangan Hubungan Keluarga

Kenakalan remaja dapat memicu konflik internal dalam keluarga. Pertengkaran antara orang tua dan anak, hilangnya kepercayaan, serta komunikasi yang buruk menjadi masalah yang sering muncul.²⁴ Akibatnya, keharmonisan keluarga terganggu dan ikatan emosional melemah. Kenakalan remaja sering kali menjadi pemicu utama munculnya konflik internal dalam keluarga. Pertengkaran antara orang tua dan anak menjadi hal yang lumrah ketika anak menunjukkan perilaku menyimpang. Orang tua yang merasa kecewa cenderung menegur dengan cara keras, sementara anak yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri sering kali menolak otoritas orang tua.²⁵ Akibatnya, komunikasi yang seharusnya menjadi jembatan penghubung justru berubah menjadi jurang pemisah. Hilangnya kepercayaan juga menjadi masalah serius. Orang tua yang mendapati anaknya berbohong, mencuri, atau melakukan kenakalan lain akan merasa sulit untuk kembali mempercayai anak.²⁶ Kepercayaan yang rusak ini menimbulkan ketegangan berkepanjangan, sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak melemah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengakibatkan keterasingan anak dari keluarga, bahkan mendorong anak mencari pelarian di luar rumah, misalnya bergabung dengan kelompok sebaya yang negatif.

Ketegangan hubungan keluarga tidak hanya terjadi antara orang tua dan anak, tetapi juga dapat melibatkan pasangan suami istri. Perbedaan pandangan dalam menghadapi kenakalan anak sering kali menimbulkan konflik rumah tangga.²⁷ Ada orang tua yang memilih pendekatan keras, sementara yang lain lebih memilih pendekatan lembut. Ketidaktepahaman ini dapat memperburuk suasana rumah tangga, sehingga keharmonisan keluarga semakin terganggu.

²³ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

²⁴ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

²⁵ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

²⁶ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

²⁷ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2008

c. Kerugian Materi

Jika remaja terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian atau perusakan fasilitas, keluarga bisa ikut menanggung kerugian materi.²⁸ Selain itu, biaya rehabilitasi atau proses hukum juga menjadi beban finansial yang tidak sedikit. Kenakalan remaja juga berdampak pada aspek ekonomi keluarga. Jika seorang remaja terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian, perusakan fasilitas, atau vandalisme, keluarga bisa ikut menanggung kerugian materi.²⁹ Misalnya, ketika anak merusak properti orang lain, orang tua harus mengganti kerugian tersebut.

Selain itu, biaya rehabilitasi atau proses hukum juga menjadi beban finansial yang tidak sedikit.³⁰ Jika anak terjerat kasus narkoba, keluarga harus mengeluarkan biaya besar untuk rehabilitasi. Jika anak berurusan dengan hukum, keluarga harus menanggung biaya pengacara dan proses persidangan. Beban finansial ini semakin berat jika keluarga berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Kerugian materi tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa hilangnya kesempatan. Orang tua yang harus fokus menangani kenakalan anak sering kali kehilangan waktu produktif untuk bekerja.³¹ Hal ini berdampak pada menurunnya pendapatan keluarga. Dengan demikian, kenakalan remaja tidak hanya merugikan secara psikologis, tetapi juga secara ekonomi

d. Pengaruh terhadap Saudara Kandung

Kenakalan seorang remaja dapat memberi pengaruh buruk pada saudara kandungnya. Adik atau kakak bisa meniru perilaku negatif tersebut, atau merasa terabaikan karena perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada anak yang bermasalah.³² Kenakalan seorang remaja dapat memberi pengaruh buruk pada saudara kandungnya. Adik atau kakak bisa meniru perilaku negatif tersebut, karena anak-anak cenderung belajar dari lingkungan terdekat, termasuk saudara.³³ Jika seorang kakak terlibat dalam tawuran atau penyalahgunaan narkoba, adik bisa menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan layak ditiru.

²⁸ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

²⁹ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014

³⁰ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013

³¹ Kompas.com. "Kasus Tawuran Pelajar di Indonesia." Diakses 2025.

³² Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2008.

³³ Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2016

Selain itu, saudara kandung bisa merasa terabaikan karena perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada anak yang bermasalah.³⁴ Anak yang tidak bermasalah sering kali merasa kurang diperhatikan, sehingga menimbulkan kecemburuan dan rasa tidak adil. Kondisi ini dapat memicu konflik antar saudara, memperburuk suasana keluarga, dan menimbulkan luka emosional yang mendalam. Dalam beberapa kasus, saudara kandung juga bisa mengalami stigma sosial.³⁵ Ketika masyarakat mengetahui bahwa salah satu anak dalam keluarga terlibat kenakalan, saudara kandung sering ikut dicap negatif. Hal ini menimbulkan rasa malu dan tekanan psikologis bagi mereka, meskipun mereka tidak terlibat dalam kenakalan tersebut.

2. Dampak Kenakalan Remaja terhadap Masyarakat

Kenakalan remaja bukan hanya masalah internal keluarga, tetapi juga berdampak luas pada masyarakat.

a. Terganggunya Ketertiban Umum

Tawuran antar pelajar, balap liar, dan vandalisme adalah contoh nyata kenakalan remaja yang mengganggu ketertiban umum.³⁶ Masyarakat merasa tidak aman dan resah dengan adanya perilaku tersebut. Bahwa Tawuran antar pelajar menimbulkan ketakutan, kerusakan fasilitas, dan bahkan bisa melukai orang yang tidak terlibat. Balap liar mengganggu lalu lintas, membahayakan keselamatan pengguna jalan lain, serta menimbulkan kebisingan. Vandalisme merusak fasilitas umum seperti halte, tembok, atau taman kota, sehingga mengurangi kenyamanan masyarakat. Sehingga Dampaknya adalah masyarakat kehilangan rasa aman, muncul keresahan, dan lingkungan menjadi tidak tertib.

b. Meningkatnya Kriminalitas

Remaja yang tidak terkendali berpotensi menjadi pelaku tindak kriminal. Hal ini menambah angka kriminalitas di masyarakat dan menimbulkan kerugian sosial maupun ekonomi.³⁷ Remaja yang tidak terkendali bisa terjerumus ke tindak kriminal seperti pencurian, perampasan, atau penyalahgunaan narkoba. Sehingga Angka kriminalitas meningkat, menambah beban aparat penegak hukum dan sistem peradilan. Dan Kerugian sosial berupa rasa takut dan trauma, serta kerugian ekonomi berupa biaya perbaikan dan

³⁴ UNICEF Indonesia. Youth Development Report. Jakarta, 2022.

³⁵ Nasution, S. Sosiologi Pendidikan. Bandung: Jemmars, 2015.

³⁶ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

³⁷ Kompas.com. . “Kasus Tawuran Pelajar di Indonesia.” Diakses 2025.

kehilangan harta benda. Dampaknya: masyarakat semakin tidak percaya pada keamanan lingkungan.

c. Rusaknya Citra Generasi Muda

Kenakalan remaja membuat masyarakat menilai negatif generasi muda secara umum. Padahal, tidak semua remaja terlibat dalam kenakalan. Namun, citra buruk ini dapat menghambat kepercayaan masyarakat terhadap peran remaja dalam pembangunan.³⁸ Kenakalan remaja membuat masyarakat menggeneralisasi bahwa semua remaja berperilaku buruk. Padahal, banyak remaja yang berprestasi dan berkontribusi positif, tetapi ikut terkena stigma negatif. Citra buruk ini menghambat kepercayaan masyarakat terhadap peran remaja dalam pembangunan sosial maupun ekonomi. Sehingga Dampak yang timbul, remaja yang baik pun kesulitan mendapat dukungan dan kesempatan.

d. Menghambat Pembangunan Sosial

Energi masyarakat terpaksa dialihkan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, bukan untuk kegiatan produktif. Hal ini menghambat pembangunan sosial dan mengurangi kualitas hidup masyarakat.³⁹ Energi masyarakat dan pemerintah yang seharusnya digunakan untuk kegiatan produktif (pendidikan, ekonomi, pembangunan) dialihkan untuk menangani masalah kenakalan remaja. Hal ini memperlambat pembangunan sosial, menurunkan kualitas hidup, dan menambah beban negara. Lingkungan sosial menjadi kurang kondusif bagi tumbuh kembang remaja yang sehat dan produktif. Dampak yang ditimbulkan adalah, pembangunan sosial terhambat, kualitas hidup masyarakat menurun.

3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Untuk memahami dampak kenakalan remaja, penting juga menelaah faktor penyebabnya ada dua factor yaitu.

a. Faktor Internal

Perubahan psikologis yang dialami remaja membuat mereka cenderung impulsif dan emosional.⁴⁰ Krisis identitas juga menjadi faktor penting, di mana remaja berusaha menemukan jati diri melalui berbagai cara, termasuk mencoba hal-hal baru yang berisiko. Adapun yang dimaksud dengan Perubahan psikologis yaitu Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan hormon dan emosi membuat remaja

³⁸ Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2016.

³⁹ UNICEF Indonesia. *Youth Development Report*. Jakarta, 2022.

⁴⁰ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2008

lebih mudah impulsif, cepat marah, dan sulit mengendalikan diri. Krisis identitas: Remaja berusaha menemukan jati diri, seringkali dengan mencoba hal-hal baru yang berisiko. Misalnya, ikut-ikutan tren negatif atau mencari pengakuan dari kelompok sebaya. Dan Rasa ingin tahu yang tinggi: Dorongan untuk mencoba hal baru kadang tidak diimbangi dengan pertimbangan matang, sehingga bisa mengarah pada perilaku menyimpang. Jadi Intinya, faktor internal berasal dari dalam diri remaja sendiri, terutama kondisi psikologis dan pencarian identitas.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta media massa memiliki pengaruh besar. Pola asuh yang salah, kurangnya perhatian orang tua, konflik keluarga, lemahnya pendidikan karakter di sekolah, pengaruh teman sebaya, serta paparan konten negatif di media sosial semuanya dapat memicu kenakalan remaja.⁴¹

Lingkungan keluarga: Pola asuh yang salah, kurangnya perhatian orang tua, atau konflik dalam keluarga dapat membuat remaja mencari pelarian di luar rumah.

1. Sekolah: Lemahnya pendidikan karakter, kurangnya pengawasan guru, atau lingkungan sekolah yang tidak kondusif bisa memicu kenakalan.
2. Masyarakat: Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku negatif, minimnya kontrol sosial, serta kurangnya kegiatan positif bagi remaja dapat memperburuk keadaan.
3. Pengaruh teman sebaya: Tekanan dari kelompok teman sering membuat remaja ikut-ikutan melakukan hal buruk demi diterima.
4. Media massa dan media sosial: Paparan konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, atau gaya hidup bebas, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Jadi Faktor eksternal berasal dari luar diri remaja, terutama lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media.

Dampak Kenakalan Remaja terhadap Keluarga dan Masyarakat dalam Hukum Islam

Hakikat Remaja dalam Perspektif Islam

Dalam terminologi hukum Islam, masa remaja sering dikaitkan dengan fase amrad atau masa peralihan menuju baligh (dewasa secara hukum). Pada fase ini, seorang individu mulai dibebani tanggung jawab syariat (mukallaf) karena akal dan fisiknya dianggap telah mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Namun, secara psikologis, masa ini penuh dengan gejolak emosi yang jika tidak dibimbing dengan nilai-nilai tauhid, akan

⁴¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

terjerumus pada ma'shiyah atau perilaku menyimpang. Islam memandang kenakalan remaja bukan sekadar masalah perilaku sosial, melainkan indikasi adanya krisis spiritual dan kegagalan sistem pendidikan karakter (tarbiyah)⁴²

Dampak terhadap Keluarga: Antara Amanah dan Fitnah

Keluarga dalam Islam dipandang sebagai unit sosial terkecil sekaligus benteng pertama pertahanan akhlak. Dampak pertama dari kenakalan remaja adalah beban psikologis dan spiritual bagi orang tua. Dalam Al-Qur'an, anak disebut sebagai zinatun (perhiasan), namun juga bisa menjadi fitnah (ujian) atau bahkan 'aduwun (musuh) jika tidak dididik dengan benar (QS. At-Taghabun: 14). Kenakalan remaja membawa aib bagi keluarga, menciderai kehormatan (muru'ah), dan menyebabkan hilangnya ketenangan batin (sakinah) dalam rumah tangga⁴³.

Secara hukum Islam, orang tua memiliki tanggung jawab kepemimpinan (mas'uliyah). Ketika seorang remaja melakukan tindakan yang merugikan orang lain (seperti perusakan), meski secara pidana dalam Islam tanggung jawab bersifat personal (mas'uliyah syakhshiyah), secara moral dan perdata, wali atau orang tua memiliki kewajiban untuk melakukan rekonsiliasi atau ganti rugi (dhaman) jika hal itu menyangkut harta benda orang lain. Kegagalan mendidik anak hingga menjadi nakal dianggap sebagai bentuk kelalaian terhadap perintah Allah untuk menjaga keluarga dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6)⁴⁴

Dampak terhadap Masyarakat: Terganggunya Kemaslahatan Umum

Dalam kerangka Maqasid al-Syari'ah (tujuan hukum Islam), negara dan masyarakat berkewajiban menjaga lima hal utama: jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta. Kenakalan remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba secara langsung menyerang kelima elemen ini. Tindakan kriminal remaja dikategorikan sebagai mufsidun fil ardh atau perusak di muka bumi yang dapat merobek tatanan sosial yang harmonis⁴⁵

Masyarakat yang dihantui oleh kenakalan remaja akan kehilangan rasa aman (al-amnu). Padahal, keamanan merupakan salah satu nikmat besar yang harus dijaga dalam Islam agar ibadah dan muamalah dapat berjalan lancar. Selain itu, fenomena ini menunjukkan melemahnya fungsi kontrol sosial atau amar ma'ruf nahi munkar di tengah masyarakat. Jika masyarakat bersikap apatis terhadap kenakalan di lingkungannya, maka secara

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Salam, 2004), hlm. 165.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 28, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 122.

⁴⁴ Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005), hlm. 435.

⁴⁵ Abu Ishaq al-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Jilid II, (Kairo: Dar al-Hadith, 2006), hlm. 10-12.

kolektif mereka dianggap berdosa karena membiarkan kemungkaran terjadi tanpa adanya upaya perbaikan⁴⁶

Upaya Pencegahan: Sinergi Tarbiyah dan Kontrol Sosial

Hukum Islam menawarkan pendekatan pencegahan (preventif) yang bersifat komprehensif melalui tiga pilar:

Pertama, Pilar Keluarga (Tarbiyah al-Aulad). Pencegahan harus dimulai dari penanaman akidah yang kuat sejak dini. Remaja yang mengenal Allah dan merasa diawasi oleh-Nya (muraqabah) akan memiliki rem internal dalam dirinya. Orang tua diwajibkan memberikan keteladanan (uswah hasanah). Islam mengajarkan metode pendidikan dengan kasih sayang, namun tetap memiliki ketegasan dalam hal prinsip ibadah, sebagaimana perintah memukul anak (dengan pukulan yang tidak menyakiti) jika mereka meninggalkan salat pada usia sepuluh tahun⁴⁷

Kedua, Pilar Sekolah dan Pendidikan Karakter. Lembaga pendidikan harus berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga. Kurikulum tidak boleh hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai adab. Dalam tradisi Islam, adab mendahului ilmu. Remaja yang beradab akan menghargai guru, teman, dan lingkungan sekitarnya, sehingga potensi kenakalan dapat diredam melalui pengalihan energi pada kegiatan ilmiah dan spiritual⁴⁸

Ketiga, Pilar Masyarakat dan Pemerintah. Masyarakat harus menciptakan lingkungan yang mendukung kesalehan. Hal ini dilakukan dengan menutup akses terhadap pintu-pintu kemaksiatan, seperti peredaran minuman keras dan judi. Pemerintah sebagai pemegang otoritas (waliyul amri) wajib menegakkan aturan hukum yang bersifat mendidik (ta'zir). Dalam Islam, hukuman bagi remaja yang bersalah bukan bertujuan untuk menghancurkan masa depannya, melainkan sebagai proses rehabilitasi agar ia kembali ke jalan yang benar dan menyadari kesalahannya⁴⁹

Kenakalan remaja dalam tinjauan hukum Islam adalah tanda terjadinya disfungsi pada pilar-pilar pendidikan sosial. Dampaknya merusak tatanan kemaslahatan (mashlahah) yang diperjuangkan oleh syariat. Oleh karena itu, solusinya tidak bisa hanya melalui sanksi hukum, melainkan harus kembali pada penguatan nilai-nilai iman, islam, dan ihsan di semua level kehidupan.

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat dan Masalah-masalah Kontemporer*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 89.

⁴⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 152.

⁴⁸ Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika Islam*, terj. (Jakarta: Intermasa, 1981), hlm. 201.

⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid VI, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 187.

4. Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Pencegahan kenakalan remaja membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

a. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai moral dan agama sejak dini, membangun komunikasi terbuka, memberikan perhatian serta pengawasan yang seimbang, dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.⁵⁰ Penanaman nilai moral dan agama sejak dini: Orang tua berperan penting membentuk dasar kepribadian anak agar memiliki pedoman hidup yang kuat.

Komunikasi terbuka: Remaja perlu merasa didengar dan dipahami, sehingga mereka tidak mencari pelarian di luar rumah. Perhatian dan pengawasan seimbang: Orang tua harus memberi kebebasan yang wajar, tetapi tetap mengawasi aktivitas anak agar tidak salah arah. Keteladanan: Sikap dan perilaku orang tua menjadi contoh nyata bagi anak. Jika orang tua berperilaku baik, anak cenderung meniru hal positif.

b. Peran Sekolah

Sekolah harus memberikan pendidikan karakter dan bimbingan konseling, menciptakan lingkungan belajar yang positif, menjalin kerja sama dengan orang tua, serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa.⁵¹ Pendidikan karakter dan bimbingan konseling: Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral siswa.

Lingkungan belajar positif: Suasana sekolah yang aman dan nyaman mencegah siswa mencari kesenangan di luar dengan cara negatif. Kerja sama dengan orang tua: Guru dan orang tua harus saling berkomunikasi untuk memantau perkembangan anak. Kegiatan ekstrakurikuler: Menyalurkan minat dan bakat remaja melalui olahraga, seni, atau organisasi sekolah agar energi mereka tersalurkan secara produktif.

c. Peran Masyarakat

Masyarakat perlu menyediakan sarana kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan organisasi kepemudaan, menegakkan aturan hukum secara adil, serta mengadakan

⁵⁰ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

⁵¹ Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 2015

penyuluhan dan program pembinaan remaja.⁵² Sarana kegiatan positif: Menyediakan fasilitas olahraga, seni, dan organisasi kepemudaan agar remaja punya wadah untuk berkreasi.

Penegakan aturan hukum: Menindak tegas kenakalan remaja secara adil agar ada efek jera dan rasa disiplin. Penyuluhan dan pembinaan: Program edukasi dan pembinaan remaja di lingkungan masyarakat membantu mereka memahami risiko kenakalan dan pentingnya hidup sehat.

d. Peran Pemerintah

Pemerintah harus membuat kebijakan yang mendukung pembinaan remaja, menyediakan fasilitas pendidikan dan rekreasi yang memadai, mengawasi peredaran narkoba dan minuman keras, serta mengembangkan program nasional untuk pemberdayaan remaja.⁵³ Kebijakan pembinaan remaja: Membuat regulasi yang mendukung pendidikan karakter dan pemberdayaan remaja. Fasilitas pendidikan dan rekreasi: Menyediakan sarana belajar, taman, pusat olahraga, dan ruang kreatif agar remaja punya alternatif kegiatan positif. Pengawasan narkoba dan minuman keras. Mengontrol peredaran barang berbahaya yang sering menjadi pintu masuk kenakalan remaja. Program nasional pemberdayaan remaja. Melibatkan remaja dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya agar mereka merasa berperan dalam pembangunan.

5. Analisis

Kenakalan remaja adalah hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Pencegahan tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh elemen: keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.⁵⁴ Pendekatan yang menekankan pada pembinaan lebih efektif dibandingkan sekadar hukuman, karena remaja masih berada dalam fase perkembangan yang dapat diarahkan.

Analisis terhadap kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh. Tawuran antar pelajar di kota besar sering dipicu oleh gengsi dan solidaritas kelompok. Penyalahgunaan narkoba banyak terjadi karena pengaruh teman sebaya dan lemahnya pengawasan keluarga. Fenomena pergaulan bebas

⁵² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. *Laporan Tahunan Pembinaan Remaja*. Jakarta, 2023

⁵³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

⁵⁴ Creswell, John W. *Research Design*. California: Sage Publications, 2014.

menimbulkan masalah kesehatan reproduksi dan meningkatnya angka kehamilan di luar nikah. Semua ini menunjukkan bahwa pencegahan harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya menekankan pada hukuman, tetapi juga pembinaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik suatu kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Dampak yang Luas dan Mendalam: Kenakalan remaja bukan sekadar masalah individu, melainkan masalah sistemik. Terhadap keluarga, dampak yang paling nyata adalah degradasi kesehatan mental orang tua (stres dan depresi), retaknya keharmonisan komunikasi, serta beban finansial akibat kerugian materi atau biaya hukum. Terhadap masyarakat, kenakalan remaja menciptakan rasa tidak aman melalui tindakan seperti tawuran dan vandalisme, yang pada akhirnya menghambat pembangunan sosial dan menciptakan stigma negatif bagi seluruh generasi muda.
2. Multifaktorialitas Penyebab: Perilaku menyimpang remaja dipicu oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, remaja sedang berada dalam fase transisi psikologis yang labil. Secara eksternal, kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, tekanan teman sebaya, serta paparan konten negatif di media digital menjadi katalisator utama meningkatnya angka kenakalan.
3. Sinergi Strategi Pencegahan: Upaya penanggulangan tidak dapat dilakukan secara parsial.
 - a. Keluarga harus menjadi benteng utama melalui penanaman nilai moral dan komunikasi yang empatik.
 - b. Sekolah perlu menggeser fokus dari sekadar prestasi akademik ke penguatan karakter dan bimbingan konseling yang proaktif.
 - c. Masyarakat dan Pemerintah bertanggung jawab menyediakan ruang kreativitas yang positif (sarana olahraga/seni) serta menegakkan regulasi yang tegas namun tetap bersifat membina.

Secara keseluruhan, kunci utama dalam menekan angka kenakalan remaja adalah pergeseran paradigma dari pendekatan hukuman (*punitive*) menuju pendekatan pembinaan (*rehabilitative*) yang memberikan ruang bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri secara positif.

Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

- Denzin, N. K. (2009). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Gunarsa, S. D. (2010). *Psikologi remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial*. Rajawali Pers.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2023). *Laporan tahunan pembinaan remaja*. KemenPPPA.
- Kompas.com. (2025). *Kasus tawuran pelajar di Indonesia*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2015). *Sosiologi pendidikan*. Jemmars.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Youth development report*. UNICEF.